



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Nilai Moral dalam Pembelajaran Sastra Anak Melalui Cerita Rakyat Nusantara

Trisnawati¹

¹. Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 13.01.2021
Received in revised form 22.01.2021
Accepted 10.02.2021
Available online 20.03.2021

ABSTRACT

This study aims to analyze moral values in children's literature learning through Indonesian folklore. The author in this study analyzes the moral values contained in the folklore of the archipelago which are divided into several moral values, namely good moral values and bad moral values. The method used in this study is a qualitative method, a method that describes and analyzes each part of the content in relation to moral values in Indonesian folklore and aims to provide learning for children to be able to apply good moral values in stories and not be bad or bad. have bad morals in daily life. Therefore, the author chose the folklore of the archipelago to be used as learning in children's literature, because the folklore of the archipelago in it contains many good moral values, and the folklore of the archipelago can direct children to avoid moral values that are not good in everyday life. day. The author chooses the qualitative method, the qualitative method is suitable for use as a way to analyze the moral values contained in the folklore of the archipelago, so that the analysis of the folklore of the archipelago is easier to understand and the author can present the results of the analysis well to the reader.

Keywords: Moral Values, Children's Literature Learning, Archipelago Folklore.

DOI: 10.30653/006.202141.49



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Trisnawati.

PENDAHULUAN

Cerita merupakan suatu hiburan yang akan menumbuhkan perasaan dan penghayatan. Setiap orang menyukai cerita dan senang dengan cerita yang dibaca maupun didengar. Seseorang akan menyukai cerita sesuai dengan usianya yaitu usia anak-anak maupun dewasa. Anak-anak maupun dewasa akan memiliki perbedaan dalam segi membaca cerita, menulis cerita maupun mendengarkan cerita. Cerita merupakan suatu karya sastra yang dihasilkan dari hasil imajinasi pengarang. Suatu cerita banyak mengandung nilai sastra mengenai kebenaran dan kemanusiaan, walaupun cerita sastra tersebut hanya hasil rekaan pengarang. Sastra juga menawarkan berbagai

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: enatrisna1@gmail.com

bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Penulis mencoba untuk menganalisis mengenai nilai moral dalam pembelajaran sastra anak melalui cerita rakyat nusantara, tentunya anak-anak akan menyukai apa yang dibacanya dan akan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Hal tersebut haruslah ada pedoman atau pembelajaran yang bertujuan mengarahkan anak untuk bisa bercermin dalam cerita-cerita rakyat yang dibacanya, tentunya cerita yang memberikan dampak yang baik atau nilai-nilai positif ketika mereka menerapkan dalam berinteraksi sosial sehari-hari.

Menurut Hunt (Witakania, 2008) mendefinisikan sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. Definisi dari sastra anak pada dasarnya lebih berfokus pada sasaran pembacanya yaitu anak-anak, maka sastra anak bertujuan untuk menarik perhatian dari anak-anak sebagai pembacanya. Lesnik-Oberstein (Hunt, 1998:15) mengemukakan bahwa sastra anak atau cerita anak haruslah cerita atau buku yang bagus untuk anak-anak dalam tataran emosional dan moral. Cerita anak berisi pengalaman masa kecil baik itu adalah pengalaman baik maupun buruk. Para sejarawan yang mengkhususkan pada sastra anak menegaskan bahwa seharusnya sastra anak harusnya dapat berevolusi dari kebutuhan utama hingga hiburan atau dari sebuah instruksi menuju sebuah kesenangan (Touponce, 1995:175).

Huck (1976:4) mengatakan bahwa sastra anak yang baik adalah yang membantu pembaca untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, berimajinasi dan merasakan kegembiraan. Sastra anak termasuk dalam sastra populer dikarenakan sastra anak berkembang sesuai dengan keinginan dari pembacanya. Cullingford (1998: 36) menyatakan bahwa anak yang masih sangat muda menyukai cerita yang merefleksikan pandangan mereka terhadap lingkungan. Menceritakan pengalaman mereka seperti bangun di pagi hari atau pergi tidur merupakan cerita yang mereka cari. Mereka tidak begitu mempedulikan tokoh protagonisnya. Namun, ketika anak-anak beranjak besar mereka cenderung menyukai cerita yang menggambarkan imajinasi atau keterbalikan dari kenyataan.

Menurut Puryanto (2008: 7) secara garis besar, ciri dan syarat sastra anak merupakan cerita yang mengandung tema mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami tapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. Menurut Wahidin (2008) berdasarkan kehadiran tokoh utamanya, sastra anak dapat dibedakan atas tiga hal, yaitu: (1) sastra anak yang menyetengahkan tokoh utama benda mati, (2) sastra anak yang menyetengahkan tokoh utamanya makhluk hidup selain manusia, dan (3) sastra anak yang menghadirkan tokoh utama yang berasal dari manusia itu sendiri.

Dalam pembelajaran sastra anak Nurgiyantoro (2013:67) mengungkapkan bahwa guru dan orang tua juga harus berpikir kritis dalam memilih bahan bacaan cerita sastra yang sesuai dan efektif untuk anak, serta bacaan yang baik dan sengaja ditulis untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Hal itu berarti, orang tua dan guru haruslah memahami struktur dan bentuk buku bacaan, sebagaimana kita memahami perkembangan dan cara berpikir anak, perkembangan emosional, sosial, dan bahasa, serta perubahan kriteria ketertarikan. Singkatnya, kita haruslah mempunyai kemampuan untuk memilih secara

tepat bacaan-bacaan yang dimaksud dengan mempergunakan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan menyimak atau membaca karya sastra, maka secara sadar ataupun tidak sadar pemerolehan bahasa anak-anak akan meningkat. Bertambahnya kosa kata akan meningkatkan pula keterampilan berbahasa anak-anak. Bahasa berkaitan dengan penalaran dan pikiran anak-anak. Semakin terampil anak-anak berbahasa, maka semakin sistematis pula cara mereka berpikir. Kognisi atau penalaran tersebut mengacu pada berbagai proses persepsi, ingatan, pertimbangan, refleksi, dan wawasan. Perkembangan kepribadian akan terlihat tatkala anak mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Tokoh-tokoh dalam sastra anak secara tidak sadar telah mendorong atau mengajari anak untuk mengendalikan berbagai emosi.

Dalam rangka perkembangan sosial mengacu pada suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh perilaku, norma-norma, dan motivasi yang selalu dipantau serta dinilai oleh keluarga dan kelompok budaya mereka. Ada tiga proses yang sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi dalam dunia anak-anak: (1) proses reward and punishment, (2) proses imitasi atau peniruan, dan (3) proses identifikasi. Nurgiyantoro (2005:36-48) mengemukakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan anak. Nilai personal sastra bagi anak antara lain adalah untuk perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain, adalah membantu anak dalam hal eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman nilai-nilai multikultural, penanaman kebiasaan dan membaca.

Terdapat empat hal terkait dengan sastra anak, yaitu yang pertama, sastra anak adalah sastra yang memang sengaja ditujukan untuk anak-anak seperti Bobo, Mentari dan sebagainya. Kedua, sastra anak berisi cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak. Ketiga, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh anak-anak. Keempat, sastra anak adalah sastra yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat untuk anak. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Menurut Rumidjan (2013:2) menjelaskan karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa atau majas.

Dalam cerita sastra anak, struktur kalimat yang digunakan masih sederhana yaitu berupa kalimat tunggal, kalimat berita, kalimat tanya, atau kalimat perintah sederhana. Pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh anak-anak. Gaya bahasa masih sedikit karena lebih menggunakan kata-kata konkret. Dari segi kesastraan memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita disusun secara kronologis dengan hubungan sebab akibat. Tokoh cerita berupa manusia, binatang, atau tanaman. Watak tokoh dalam cerita jelas baik dan jahat begitu saja. Tema dalam sastra anak memiliki tema tunggal.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis mengenai nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat nusantara. Moral pada dasarnya memiliki banyak arti sesuai dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam kamus psikologi disebutkan

bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku seseorang. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut peraturan sosial, hukum, dan adat (Chapin dalam Ibung, 2009: 3). Berbeda dengan pendapat tersebut, moral sesungguhnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah (Juwiati, 2018: 132).

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat nusantara yang diantaranya bertema Asal Mula Danau Toba, Asal Mula Batu Kuwung, Bawang Merah dan Bawang Putih, Si Bungsu dan Ular Raksasa, Kisah Sandean Raja dari Kerajaan Timur, Timun Mas, dan Legenda Malin Kundang Anak Durhaka. Ada 7 cerita rakyat nusantara yang dipilih oleh penulis untuk dianalisis dan dijadikan sebagai pembelajaran sastra anak. Dari hasil analisis tersebut, penulis bertujuan untuk menjelaskan nilai moral dalam cerita rakyat nusantara tersebut, sehingga pembaca atau anak-anak bisa mengambil nilai moral yang baik untuk dijadikan pedoman mereka dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

METODE

Ada berbagai macam penelitian, salah satunya adalah penelitian sastra. Penelitian sastra memiliki dua objek kajian, yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan melibatkan karya sastra sebagai objek penelitian dengan peneliti yang terjadi secara alami. Penelitian pustaka, pengkaji hanya terfokuskan oleh objek teks karya sastra saja. Jadi dalam perkembangannya penelitian sastra sebenarnya memanfaatkan teori yang sudah ada.

Penelitian sastra menggunakan metode merupakan caramelaksanakan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metodologi berkaitan dengan konsep-konsep dasar logika secara keseluruhan. Sedangkan teknik merupakan pengetahuan dan kepandaian atau keterampilan membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya seni. Dalam penelitian ini, penulis mencoba melakukan penelitian pada karya sastra dengan metode kualitatif yakni memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Adapun Ciri-ciri terpenting metode kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya, desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka dan penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya.

PEMBAHASAN

Analisis Cerpen Rakyat Nusantara

No.	Judul Cerpen Rakyat Nusantara	Nilai Moral yang Baik dalam Cerpen Rakyat Nusantara	Nilai Moral yang Buruk dalam Cerpen Rakyat Nusantara
1.	Asal Mula Danau Toba	a. Bersabar b. Bersyukur c. Penyayang d. Bekerja keras	a. Putus asa b. Bermalas-malasan c. Pemaarah
2.	Asal Mula Batu Kuwung	a. Tolong menolong b. Rendah hati dan pemurah	a. Sombong b. Kikir c. Pemaarah
3.	Bawang Merah dan Bawang Putih	a. Bekerja keras b. Tabah c. Sabar d. Sopan e. Tolong menolong f. Penyayang	a. Bermalas-malasan b. Pemaarah c. Iri hati d. Dengki
4.	Si Bungsu dan Ular Raksasa	a. Saling membantu b. Bekerja keras c. Berani d. Baik hati	a. Curang b. Dengki
5.	Kisah Sandean Raja dari Kerajaan Timur	a. Bijaksana b. Penyayang c. Pemberani d. Kerja keras	a. Dengki b. Pemaarah
6.	Timun Emas	a. Jujur b. Penyayang c. Berdoa d. Pantang menyerah	a. Mengeluh b. Tidak sabar c. Pemaarah d. Rakus
7.	Legenda Malin Kundang Anak Durhaka	a. Bersyukur b. Penyayang c. Tangguh dan terampil d. Bekerja Keras e. Cerdas dan pandai f. Berdoa g. Ramah	a. Berkata kasar b. Berbohong c. Angkuh d. Sombong

Analisis Nilai Moral yang Baik dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Asal Mula Danau Toba

a. Bersabar

“Kemana saja ikan-ikan di sungai ini,” Gumam lelaki itu. “Sejak tadi aku belum mendapat satu ekor yang kecil sekalipun. Ia mencoba bersabar dan menunggu beberapa saat. Namun tetap saja nihil.

“Sebenarnya aku yang pantas menegurnya, istriku.Kau terlalu memanjakan anak itu hingga membuatnya kelewat nakal.Tapi sudahlah dia masih kecil dan hanya dia anak kita satu-satunya.”Kata Pak Toba dengan sabar.

Dalam kutipan di atas penulis menemukan nilai moral yang baik dalam cerita rakyat nusantara yaitu sikap tokoh yang senantiasa bersabar dalam memutuskan suatu masalah yang dihadapi.

b. Bersyukur

Tetua desa menyarankan agar mereka berdua berhenti makan daging ikan.Mereka hanya makan nasi dan sayur mayur selama beberapa bulan. Tidak lama kemudian sang istri menunjukkan tanda-tanda adanya kehamilan.

“Puji syukur kepada Tuhan. Kita akan dikaruniai seorang anak”! kata Pak Toba.

Penulis menemukan sikap moral baik tokoh dalam cerita nusantara yaitu bersyukur dalam mendapatkan keberkahan dan rezeki dari Tuhan.

c. Penyayang

Karena sang ibu sudah menunggu sekian lama dan baru kali ini mendapatkannya maka ia sangat menyayangi anaknya itu. Pak Toba juga sangat menyayangi anak itu.Ia tampak bahagia melihat istrinya menimang-nimang si anak di halaman rumah.

Dalam kutipan di atas kasih sayang yang diberikan tokoh Toba pada anaknya terlihat karena ia sangat memanjakan anaknya dan senantiasa memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anaknya.

d. Bekerja keras

“Samosir kau harus menyayangi dan menghormati orang tuamu,” Sahut ibunya dengan nada tidak senang atas bantahan anaknya.

“Apa maksud ibu?”

“Ayahmu telah bekerja keras sejak tadi pagi.Dia bekerja untuk kita, untuk makan sehari-hari.Sudah selayaknya kau membantu, toh kau tidak ikut mencangkul.Cumamengantarkan nasi dan lauknya.”

Samosir hidup dengan makan seadanya.Kini anak itu tidak bisa bermalas-malas lagi.Ia harus bekerja keras untuk bisa bertahan hidup. Sekarang ia sadar mengapa ayahnya begitu marah ketika bekal makanannya ia habiskan.

Sikap kerja keras ditemukan oleh penulis dalam cerpen nusantara dengan tokoh Samosir ketika ia harus menghadapi hidup yang berubah dan tidak mengandalkan orang tuanya dalam menjalani kehidupan.

Analisis Nilai Moral yang Buruk dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Asal Mula Danau Toba

a. Putus Asa

Ia mencoba bersabar, dan menunggu beberapa saat. Namun tetap saja nihil.

“Ah, mendingan pulang saja,..!”Lelaki itu sudah putus asa.“Tapi kalau pulang rugi juga, sudah sekian lama aku tak dapat ikan.Biarlah kutunggu beberapa

saat."Gumamnya menghibur diri. Namun lama-lama karena umpannya sama sekali tidak disentuh oleh ikan ia menjadi putus asa.

Penulis menemukan nilai moral yang buruk dalam cerita yaitu sikap putus asa pada tokoh dalam berikhtiar dan berusaha mendapatkan sesuatu hal.

b. Bermalas-malasan

Setiap hari pekerjaannya hanya bermain-main saja. Setelah cukup besar, anak itu diajari ibunya mengantar nasi setiap hari untuk ayahnya yang bekerja di ladang. Namun, sering dia menolak mengerjakannya tugas itu sehingga terpaksalah ibunya yang mengantarkan nasi ke ladang.

Suatu hari, anak itu disuruh ibunya lagi mengantarkan nasi ke ladang untuk ayahnya. "Samosir! Kemarilah Nak, kau antarkan nasi ini kepada ayahmu yang telah bekerja keras di ladang." Kata ibunya. "Ah saya kan masih kecil. Kenapa tidak ibu saja yang mengantarkan nasi itu.

Pada hari ketiga sang ibu masih tetap menyuruhnya lagi. Kali ini dia menolaknya mentah-mentah. "Tidak bu...! Mengapa saya yang masih kecil diharuskan ikut-ikutan bekerja seperti orang dewasa!" Kata Samosir. "Saya lebih suka bermain-main saja di rumah".

Tokoh Samosir merupakan tokoh yang mempunyai sikap moral yang buruk yaitu ia sering bermalas-malasan dalam hal apapun, tidak mau membantu orang tuanya yang sudah susah payah membesarkannya.

c. Pemarah

Pak Toba mencekal baju anaknya dengan amarah yang meluap-luap hingga anak itu benar-benar ketakutan. "Plak!Plak! tangan Pak Toba menampar kedua pipi anak itu. Sebenarnya tidak terlalu keras tamparan itu namun karena dilakukan dengan penuh amarah, maka bagi si anak jadi terasa sakit sekali.

Sikap tokoh Toba yang pemarah membuat ia mencerminkan sikap moral yang buruk dan ia bersikap kasar terhadap anaknya.

Analisis Nilai Moral yang Baik dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Asal Mula Batu Kuwung

a. Tolong Menolong

Keesokan harinya, ketika kakinya sulit digerakkan. Ia tak mampu bangkit dari kasurnya. Ia pun panik. Ia perintahkan kepada pengawalinya mencari tabib, dukun, atau orang sakti untuk mengobati penyakitnya.

Dengan dibantu oleh pelayannya berangkatlah sang saudagar untuk bertapa di atas batu cekung selama tujuh hari tujuh malam.

Kiranya pengalaman pahit dulu tak bisa berjalan telah membuatnya insyaf, tidak lagi sombong, melainkan suka menolong sesama. Orang-orang yang dulu membencinya kini berbalik menyukainya.

Sikap tokoh dalam cerita mencerminkan sikap moral yang baik yaitu sikap tolong menolong, sehingga kebaikan itu akan selalu diingat dan kita harus senantiasa menolong sesama dalam kehidupan di lingkungan sekitar.

b. Rendah Hati dan Pemurah

Setelah yakin sembuh pulih seperti sedia kala, saudagar itu kembali ke rumahnya. Ia memenuhi janjinya, membagikan separuh hartanya kepada orang-orang miskin di sekitar tempat tinggalnya. Iabetul-betul telah berubah. Jika ada pengemis datang buru-buru ia memberikan uang atau makanan sepantasnya.

Penulis menemukan sikap moral yang baik dalam tokoh cerita yaitu rendah hati dan pemurah, karena tokoh senantiasa memberikan hartanya dan membantu sesama terutama orang-orang miskin.

Analisis Nilai Moral yang Buruk dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Asal Mula Batu Kuwung

a. Sombong

Pada suatu hari, sang saudagar kedatangan seorang pengemis berkaki pincang minta makanan. Bukannya memberi, saudagar itu malah menghardik dan mencaci maki, "Enak saja kamuminta-minta. Kau kira hartaku ini milik nenek moyangmu, sudah pergi sana!"

"Dasar manusia sombong! Tunggulah, sebentar lagi kau akan mendapat balasan akibat perbuatanmu ini!" Kata si pengemis sambil bangkit berdiri kemudian pergi tanpa menoleh lagi.

"Musibah yang menimpa dirimu disebabkan oleh sifatmu yang sombong dan kikir. Ada beberapa syarat jika kau ingin sembuh. Pertama, harus rendah hati dan pemurah. Kedua, pergilah bertapa di atas batu cekung selama tujuh hari tujuh malam. Ketiga, penuhi janjimu untuk membagi separuh harta kekayaanmu kepada orang miskin di sekitar rumahmu!"

Sikap sombong tokoh dalam cerita membuat hidupnya selalu tertimpa musibah dan cobaan yang bertubi-tubi. Hal ini memberikan pandangan kepada kita sebagai pembaca agar menjauhi sikap sombong tersebut.

b. Kikir

"Musibah yang menimpa dirimu disebabkan oleh sifatmu yang sombong dan kikir. Ada beberapa syarat jika kau ingin sembuh. Pertama, harus rendah hati dan pemurah. Kedua, pergilah bertapa di atas batu cekung selama tujuh hari tujuh malam. Ketiga, penuhi janjimu untuk membagi separuh harta kekayaanmu kepada orang miskin di sekitar rumahmu!"

Penulis menemukan sikap kikir dalam tokoh yaitu karena tokoh sering kali menyimpan hartanya dan tidak mau memberikan sedikitpun hartanya untuk rakyat miskin.

c. Pamarah

Pada suatu hari, sang saudagar kedatangan seorang pengemis berkaki pincang meminta makanan. Bukannya memberi, saudagar itu malah menghardik dan mencaci maki, "Enak saja kamuminta-minta. Kau kira hartaku ini milik nenek moyangmu, sudah pergi sana!"

Si pengemis didorong oleh hingga jatuh tersungkur. Mendapat perlakuan seperti itu, si pengemis pun marah.

Penulis menemukan sikap moral yang tidak baik yaitu pemarah, karena tokoh sangat angkuh dan sering memarahi pengemis yang meminta hartanya.

Analisis Nilai Moral yang Baik dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Bawang Merah dan Bawang Putih

a. Bekerja Keras

Bawang putih juga di perintah mencari ranting-ranting kayu bakar untuk menanak nasi dan memasak. Namun gadis ini tak pernah mengeluh.

Penulis menemukan sikap tokoh yang baik yaitu bekerja keras karena tokoh senantiasa bekerja keras tanpa mengeluh.

b. Tabah

Ia jalani hidupnya dengan tabah, walaupun kadang ia juga merasa diperlakukan tidak adil oleh ibu tirinya. Seperti memberi makan ayam harus dia yang melakukan, padahal itu pekerjaan mudah dan bawang merah pasti bisa melakukannya.

Penulis menemukan sikap moral yang baik yaitu tokoh senantiasa tabah dalam menghadapi perlakuan ibu dan saudara tirinya yang begitu kejam.

c. Sabar

Bawang putih selalu dibebani pekerjaan yang berat-berat, misalnya mengambil air dari sumber yang jaraknya cukup jauh dari rumah. "Tidak mengapa..." Gumam bawang putih sambil bekerja. "Mengambil air dari belik atau sumber. Jaraknya dari rumah cukup jauh. Tapi ini seperti olahraga yang menyehatkan tubuhnya."

Penulis menemukan sikap baik tokoh yaitu tokoh senantiasa bersikap sabar dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam hidupnya.

d. Sopan

Sementara bawang merah dibiarkan begitu saja. Apabila ada kesalahan sedikit saja ia selalu dimarahi habis-habisan oleh ibu tirinya. "Ingat jangan ulangi lagi kesalahanmu, dasar gadis bodoh, jelek!" Bentak ibu tirinya suatu hari.

"Maaf bu...saya tidak akan mengulangi kesalahan saya lagi. Maafkan saya bu..." Kata bawang putih dengan sopan.

Penulis senantiasa bersikap sopan dan memiliki sikap moral yang baik, walaupun ibu tirinya selalu bersikap dan berkata kasar kepadanya.

e. Tolong Menolong

Sesaat kemudian ikan itu menyembul keluar dan mengeluarkan suara, "Terima kasih bawang putih. Karena mengasihi sesama makhluk dan telah menolongku maka aku juga akan membantu kesulitanmu."

Semenjak saat itu sang ikan menjadi sahabat bawang putih. Bila bawang putih mencuci pakaian di sungai sang ikan muncul ke permukaan dan anehnya bawang putih mampu menyelesaikan cucian yang banyak itu dalam tempo yang cukup singkat tanpa merasa lelah kiranya sang ikan jelmaan dewa itu telah membantunya secara ghaib.

Penulis menemukan sikap moral yang baik dalam tokoh yaitu sikap tolong menolong yang dilakukan oleh tokoh bawang putih, ia selalu menolong makhluk hidup walaupun itu hanya seekor ikan.

f. Penyayang

Suatu ketika ia mendapati seekor ikan menggelepar-gelepar di atas tanah dekat tepian sungai, rupanya ikan ini jatuh dari jala pencari ikan tanpa diketahui si penjala ikan.

“Kasihlah kau ikan,..!” Bisik bawang putih sambil membungkuk. Bawang putih memungutnya dan dengan hati-hati ia memasukkannya ke dalam air sungai. Sang ikan menatapnya dengan pandangan terima kasih, kemudian menyelam ke dasar sungai.

Penulis melihat sikap moral baik yaitu penyayang pada tokoh bawang putih dan seekor ikan.

Analisis Nilai Moral yang Buruk dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Bawang Merah dan Bawang Putih

a. Bermalas-malasan

Sementara saudara tirinya yaitu bawang merah tidak pernah disuruh bekerja membantu ibunya. Pekerjaannya sehari-hari hanya bersolek dan bermalas-malasan.

b. Pemarah

Sementara bawang merah dibiarkan begitu saja. Apabila ada kesalahan sedikit saja ia selalu dimarahi habis-habisan oleh ibu tirinya. “Ingat jangan ulangi lagi kesalahanmu, dasar gadis bodoh, jelek!” Bentak ibu tirinya suatu hari.

c. Iri Hati

“Mengapa dia tetap lebih cantik dariku?” Tanya bawang merah dalam hati. Ya, bawang merah merasa iri hati dan berusaha terus berdandan sebaik mungkin, tapi walaupun sudah berdandan sedemikian rupa ia tetap kalah cantik bila dibandingkan dengan bawang putih.

d. Dengki

“Ngapain bekerja keras. Biar si bawang putih saja yang melakukannya.” Kata bawang merah. “Dulu aku sudah sering melakukannya. Sekarang gentian dong!”

Sikap moral yang buruk ditunjukkan dalam cerita yang dilakukan oleh tokoh bawang merah yaitu bermalas-malasan, pemarah, iri hati dan dengki sikap itu sering ditujukan kepada bawang putih.

Analisis Nilai Moral yang Baik dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Si Bungsu dan Ular Raksasa

a. Saling membantu

Suatu hari wanita tua itu menderita sakit keras. Ia tidak lagi dapat bekerja mengolah kebun dan menjual hasil kebun itu ke pasar. Kini pekerjaannya digantikan oleh ketiga anak perempuannya.

b. Bekerja keras

Dengan susah payah ia masuk ke hutan. Setelah mendapat ramuan dedaunan kini ia mulai naik ke gunung untuk mencari bara gaib. Banyak rintangan yang harus dilalui, tanah dan bebatuan yang semakin miring dan curam membuat tenaganya terkuras.

c. Berani

Demi ibunya ia memberanikan diri, "Wahai ular yang baik hati, bolehkah aku meminta sebutir bara gaib? Bara itu akan kugunakan merebus obat untuk ibuku yang sedang sakit.

d. Baik Hati

Si bungsu yang baik hati mengajak ibu dan kedua kakaknya ke istana. Kedua kakaknya merasa bersalah dan malu, mereka memilih tetap tinggal di gubuk tua.

Penulis menemukan nilai moral yang baik dalam cerita rakyat berdasarkan kutipan di atas yaitu saling membantu, bekerja keras, berani, dan baik hati, sikap itu senantiasa ditunjukkan oleh tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan.

Analisis Nilai Moral yang Buruk dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Si Bungsu dan Ular Raksasa

a. Curang

"Benar ..akulah si ular N'Daung. Namaku Abdul Rahman Alamsyah. Aku telah disihir oleh Pamanku. Aku menjadi ular hanya di waktu pagi saja, jika malam aku berubah menjadi manusia lagi. Pamanku berlaku curang, ia ingin merebut tahtaku dan menjadi raja," Kata Pangeran.

b. Dengki

Kakak kedua berkata, " Aku tidak suka si bungsu hidup bersama Pangeran itu. Ayo kita cari cara untuk mencelakakannya."

Dalam kutipan di atas penulis menemukan sikap moral yang buruk yaitu curang dan dengki dalam cerita rakyat pada tokoh pangeran dan pamannya yang sering kali bersikap curang.

Analisis Nilai Moral yang Baik dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Kisah Sandean Raja dari Kerajaan Timur

a. Bijaksana

Dahulu kala, di Sumatera Utara terdapat beberapa kerajaan, diantaranya adalah kerajaan timur. Kerajaan timur dipimpin oleh raja yang bijaksana, dan rakyatnya pun sejahtera.

b. Penyayang

Untunglah para pengawal raja di istana sangat menyayangi kedua putra dan putri raja. Sandean raja terus menangis. Sudah berkali-kali ia terjatuh dari pohon saat mencoba menyelamatkan kakaknya. Ia semakin lemah, tetapi ia terus beryanyi untuk menghibur adiknya.

c. Pemberani

Beberapa tahun kemudian, ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang cakap dan pemberani.

d. Kerja keras

Dengan usahanya yang keras tak kenal lelah, Sandean Raja berhasil membuka sebagian wilayah hutan untuk dijadikan perladangan.

Penulis menemukan sikap tokoh moral yang baik yaitu bijaksana, penyayang, pemberani dan kerja keras, dilihat dari sikap tokoh pemuda yaitu sandean raja yang senantiasa gagah berani membuktikan ia bisa menjadi seorang pemimpin atau raja.

Analisis Nilai Moral yang Buruk dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Kisah Sandean Raja dari Kerajaan Timur

a. Dengki

Dayang Bandir dan Sandean Raja pun diasuh oleh Pamannya itu. Dibalik kasih sayangnya, ternyata Paman Kareang berniat jahat yaitu ingin menjadi raja untuk selamanya.

b. Pemarah

Mengetahui pusaka-pusaka tidak ada di tempatnya Paman Kareang marah besar. Ia mulai mengancam Dayang Bandir dan Sandean Raja. Sampai ditengah hutan dengan bengis Paman Kareang memaksa Dayang Bandir untuk memberitahukan keberadaan benda-benda pusaka Kerajaan Timur. Sikap diam Bandir, membuat Paman Karaeng bertambah kesal. Lalu ia menggantung Dayang Bandir di atas pohon sehingga tidak dapat dijangkau adiknya dan meninggalkan mereka begitu saja ditengah hutan tanpa makan sedikitpun.

Sikap moral yang buruk ditunjukkan oleh tokoh yaitu dengki dan pemarah pada saat tokoh Paman Karaeng memaksa Dayang Bandir memberitahukan benda pusaka dan pada saat Paman Karaeng menggantung Dayang Bandir.

Analisis Nilai Moral yang Baik dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Timun Mas

a. Jujur

"Ah, ternyata raksasa itu tidak berbohong!" Gumam Mbok Rondo" sekarang aku punya anak perempuan." Aduh senangnya hatiku."

b. Penyayang

Hari, bulan dan tahun pun berganti. Timun emas tumbuh menjadi seorang gadis jelita. Mbok rondo sangat menyayangi timun emas.

c. Berdoa

Kamu tak perlu takut kepada raksasa itu, sebab kamu sudah memiliki penangkalnya. Berdoalah selalu supaya Tuhan menyelamatkanmu, "Kata Mbok Rondo.

d. Pantang Menyerah

"Ia pantang menyerah dan berhasil melewati hutan bambu itu terus mengejar Timun Emas".

Penulis menemukan nilai moral yang baik yaitu jujur, penyayang, berdoa dan pantang menyerah pada tokoh terlihat dalam kutipan di atas yaitu pada saat Mbok Rondo menyayangi dan Timun Mas.

Analisis Nilai Moral yang Buruk dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Timun Mas

a. Mengeluh

Pada suatu hari, sehabis mengumpulkan kayu di hutan, Mbok Rondo duduk beristirahat sambil mengeluh. "Seandainya aku memiliki seorang anak, beban hidupku agak ringan sebab ada yang membantuku bekerja."

b. Tidak Sabar

Karena begitu inginnya dia punya anak maka Mbok Rondo tidak berpikir panjang lagi. yang penting segera punya anak.

c. Pemarah

"Kurang ajar mengapa kau tidak bilang sejak tadi"? Dengan marah raksasa itu segera mengedarkan pandangan di sekeliling.

d. Rakus

Dengan rakus ia segera melahap buah yang ada, sampai tak satupun tersisa.

Dalam kutipan di atas penulis menemukan sikap moral yang buruk yaitu mengeluh, tidak sabar, pemarah dan rakus terlihat dalam interaksi tokoh Mbok Rondo dan raksasa.

Analisis Nilai Moral yang Buruk dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Legenda Malin Kundang

a. Bersyukur

Mereka bersyukur karena rejeki datang dengan lancar, hidup mereka tidak lagi sesulit ketika berada di pedalaman.

b. Penyayang

Beberapa tahun kemudian di perkampungan nelayan, mereka dikarunai seorang anak laki-laki bernama Malin Kundang. Malin Kundang sangat disayang oleh orang tuanya.

c. Tangguh dan Terampil

Harapan sang Ayah nantinya Malin Kundang bisa menjadi pemuda yang tangguh, terampil sebagai nelayan sejati sehingga mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

d. Bekerja Keras

Meskipun masih anak-anak, sudah nampak pada diri Malin Kundang wataknya yang berkemauan keras, otaknya cerdas dan pandai bergaul sehingga disukai oleh teman-temannya.

e. Cerdas dan Pandai

Ia seorang pemuda yang cerdas dan tangguh. Hasil tangkapan ikannya jauh melebihi teman-temannya yang lain.

f. Berdoa

Ia berdoa siang malam demi kesembuhan anaknya. Atas kesungguhan usahanya dan ketulusan doanya. Keadaan Malin Kundang membaik. "Alhamdulillah ...anaku sembuh juga akhirnya demikian Desan Mande Rubayah penuh rasa syukur kepada Tuhan."

Ia menengadahkan kedua tangannya ke atas sembari berdoa agar anaknya selamat dalam pelayaran.

Ya Tuhan ...lindungilah anakku dari segala marabahaya, pertemukanlah ia denganku sebelum ajal datang nmenjemputku."

g. Ramah

Malin Kundang sangat sayang kepada ibunya. Ia juga dikenal sebagai anak muda yang ramah, tidak sombong sehingga banyak disukai oleh teman-temannya.

Dalam kutipan di atas penulis menemukan sikap moral yang baik yaitu cerdas dan pandai, bersyukur, penyayang, tangguh dan terampil, bekerja keras, berdoa dan ramah terlihat dalam tokoh ibu Malin Kundang yang senantiasa menyayangi dan berdoa untuk hidup Malin Kundang.

Analisis Nilai Moral yang Buruk dalam Cerita Rakyat Nusantara yang Bertema Legenda Malin Kundang

a. Berkata kasar

Melihat wanita itu beringsut, "Hai, perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!

"Siapa pula kau anak muda?" Hardik Malin pada Burhan.

"Aku Burhan temanmu bermain sejak kecil!"

"Aku tidak mengenalmu!" Bentak Malin.

"Hai, wanita tua dan miskin, aku saudagar kaya, bukan anakmu. Enyahlah kau dari hadapanku."

b. Berbohong

Sebelum dia sempat berpikir dengan tenang, istrinya yang cantik itu meludah sambil berkata, "Cuih! Wanita buruk inilah ibumu? Mengapa kau membohongi aku?".

c. Angkuh

Tiba-tiba Malin Kundang menunjuk ke arah bendahara kapal, "Hai bendahara kapal, berilah wanita tua ini uang agar tidak mengganguku."

d. Sombong

"Sudah kukatakan aku bukan anakmu, kau bukan ibuku! Jika kau memaksaku akan kusuruh orang-orangku berbuat kasar kepadamu!"

Dalam kutipan di atas penulis menemukan sikap moral yang buruk yaitu berkata kasar, berbohong, angkuh dan sombong terlihat pada tokoh Malin Kundang kepada ibunya yang kasar dan tidak mengakui ibunya sebagai ibu kandungnya.

SIMPULAN

Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut moral. Jadi, suatu moral melekat dengan perilaku yang memiliki nilai yang baik atau nilai yang buruk. Perilaku anak harus dilihat sejauh mana ia memahami nilai yang baik dan nilai yang buruk dalam bersikap. Nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Nilai dianggap penting oleh manusia itu harus jelas, harus semakin diyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Moralitas diidentikan dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang mana cara mengetahuinya melalui nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan tersebut selain itu fungsi dari nilai dan moral yaitu dalam rangka untuk pengendalian dan pengaturan. Nilai moral yang baik dalam penelitian ini, akan memberikan pandangan pada anak untuk menanamkan sikap moral yang baik dan menghindari sikap moral yang buruk dalam menghadapi dan menjalani kehidupannya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

REFERENSI

- Angelia, Y. 2016. Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Huck, C. S. 1976. *Children's Literature in the Elementary School*. USA: Holt, Rinehart, and Winston Publishing.
- Hunt, P. 1999. *Understanding Children Literature*. London: Routledge.
- Juwiati. 2012. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Depublish.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rumidjan. 2013. *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Puryanto, E. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Touponce, W. F. 1995. *Children's Literature and the Pleasure of the Text*. *Children's Literature Assosiation*. Volume 20, Nomor 4 Tahun 1995 hal.175-182.
- Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*. [Http: makalahkumakalahmu.com](http://makalahkumakalahmu.com) diunduh 11 September 2009 06:42 WIB.